

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Efisiensi Teknik dan Efisiensi Alokatif	23
Gambar 2.2 Pengukuran berorientasi Output dan Input serta Return to Scale	24
Gambar 2.3 Efisiensi Teknis dan Alokatif dari Pendekatan Berorientasi Output.....	26
Gambar 2.4 Pembagian Teknik Pengukuran Efisiensi.....	31
Gambar 2.5 Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual	51
Gambar 2.7 Hipotesisi Penelitian.....	62
Gambar 3.1 Persentase Biaya dalam Biaya Operasional	68
Gambar 4.1 Rasio CAR BUS.....	111
Gambar 4.2 Rasio NPF BUS.....	115
Gambar 4.3 Rasio FDR BUS	118
Gambar 4.4 Rasio ROA BUS.....	121

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk upaya untuk memudahkan aktivitas ekonomi adalah dengan membentuk sebuah lembaga keuangan, dalam hal ini perbankan. Kondisi saat ini yang begitu modern, perbankan memiliki peran yang sangat penting terhadap kegiatan perekonomian termasuk perekonomian umat Islam. Hal ini perlu menjadi perhatian, di mana umat Islam harus berperan terhadap lembaga perbankan khususnya perbankan syariah yang mana sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Konsep lembaga keuangan tidak disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an (Muhammad, 2005). Namun jika yang dimaksud lembaga itu sesuatu yang memiliki unsur-unsur seperti manajemen, fungsi, hak dan kewajiban, maka semua itu disebut secara jelas. Pada intinya bahwa dalam kegiatan muamalah khususnya dalam hal ini kegiatan bank syariah harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Maka salah satunya terdapat pada firman Allah pada Surah An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallāzīna āmanū lā ta`kulū amwālakum bainakum bil-bāḥilī illā an takūna tijāratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kāna bikum raḥīma

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku

dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak dibolehkannya memakan harta sesama manusia dengan cara yang batil yakni melalui usaha yang tidak akui oleh syariat Islam, seperti dengan cara *maisir*, *gharar*, *riba* serta cara-cara lainnya yang termasuk ke dalam kategori tersebut, kecuali dengan cara yang Allah telah halalkan melalui jalan perniagaan, dan lain sebagainya.

Proses gerakan untuk mendirikan lembaga keuangan berdasarkan prinsip syariah muncul, tidak terkecuali di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan perbankan syariah begitu pesat. Dalam konteks Indonesia, perbankan syariah memiliki warna tersendiri pada sektor perbankan nasional. Hal ini diawali dengan upaya untuk mendirikan lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Secara umum, berawal dari terbitnya paket deregulasi pertama yang diterbitkan pemerintah pada 1 Juni 1983 yang isinya adalah memberikan kebebasan kepada setiap bank untuk menentukan sendiri suku bunga simpanan dan pinjaman. Maka dari sini muncul peluang mendirikan bank syariah, karena dengan dibebaskannya penentuan besar bunga kepada bank, maka secara implisit dapat dipahami bahwa suatu bank dapat saja menetapkan bunga nol persen (0 %) sekalipun dan hal ini berarti memungkinkan beroperasinya bank tanpa bunga, yakni atas dasar bagi hasil. (Dewi, 2004: 61).

Setelah itu, paket deregulasi kedua atau disebut dengan PAKTO (Paket Kebijakan Oktober) pada tanggal 27 Oktober 1988 yang lebih dikenal dengan “PAKTO 1988” yang isinya adalah kebebasan dalam industri perbankan yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan bank-bank selain

yang sudah ada. Dengan adanya deregulasi tersebut maka peluang untuk mendirikan bank syariah di Indonesia lebih terbuka. Hingga pada tanggal 1 November 1991, penandatanganan Akta Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia, yang bermula dari Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia di Cisarua-Bogor, sebagai Bank Umum Syariah (BUS) pertama yang menerapkan prinsip syariah, dibarengi dengan diterbitkannya Undang-Undang tentang perbankan setelah itu.

Pada tahun 1992, dikeluarkan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yang memperbolehkan bank melakukan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil. Undang-Undang tersebut belum memberikan landasan yang cukup kuat terhadap pengembangan perbankan syariah. Dan diperbaharui lagi dengan UU No 10 Tahun 1998. Maka sejak saat itu sistem perbankan yang digunakan oleh Indonesia adalah *dual system banking*, artinya sistem perbankan ganda sehingga mengizinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara berdampingan atau bersamaan. Undang-undang tersebut mendorong pertumbuhan bank syariah, dimana bank umum yang bersistem konvensional diizinkan beroperasi berdasarkan prinsip syariah islam, yaitu pendirian Unit Usaha Syariah. Seiring dengan semakin berkembangnya perbankan syariah, maka terbit Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah melengkapi peraturan yang telah ada sebelumnya. Sehingga Undang-Undang ini menjadi landasan hukum yang kuat terkait aspek-aspek yang meliputi bank syariah.

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir cukup pesat dan memiliki potensi yang menjanjikan. Sebagai

negara yang mempunyai populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi besar menjadi pusat pengembangan industri keuangan syariah. Berdasarkan laporan ICD-Thomson Reuters 2017, secara total aset keuangan syariah, Indonesia menempati posisi ke-7 dari total aset keuangan syariah dunia dengan total aset US\$81 miliar, meningkat dari posisi sebelumnya yang menempati posisi ke-9 pada laporan yang sama tahun sebelumnya (ICD-TR, 2017).

Selain itu, pencapaian ini didukung oleh perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2018) selama periode tahun 2012 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan pada beberapa aspek setiap tahun yang tercermin dari indikator kinerja keuangan yaitu, aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK). Tabel 1.1 di bawah ini memberikan gambaran tentang perkembangan perbankan syariah tersebut.

Tabel 1.1
Perkembangan Aset, Pembiayaan, dan DPK Perbankan Syariah (Triliun Rupiah)

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aset	199,71	248,11	278,90	304,00	365,60	435,02	489,69
PYD	151,06	188,55	204,31	218,72	254,70	293,46	329,28
DPK	150,44	187,19	221,89	236,02	285,2	341,70	379,96

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, kepercayaan masyarakat terhadap prinsip bagi hasil dan peranan perbankan syariah seiring dengan meningkatnya persaingan yang kompetitif dalam industri perbankan. Sehingga hal ini mengharuskan perbankan syariah memiliki daya saing yang kuat dan dibutuhkan

sebuah evaluasi yang berkaitan tentang efisiensi. Efisiensi sangat penting dalam bank syariah karena hal itu berhubungan dengan fungsi utamanya mendayagunakan sumber daya ke dalam aktivitas keuangan produktif atau output (intermediasi). Di samping itu, efisiensi bank syariah juga menunjukkan pelayanan keuangan yang lebih baik. Pada akhirnya, akan menambah perhatian lebih banyak deposan dan investor pada bank. Secara keseluruhan, kinerja efisiensi bank syariah akan meningkatkan perbankan dan industri keuangan, dan menaikkan pertumbuhan ekonomi. (Zainal & Ismail, 2012:56).

Bagi sebuah entitas bisnis, efisiensi adalah hal yang sangat penting. Konsep efisiensi seringkali didefinisikan sebagai melakukan sesuatu secara benar (*doing the thing right*). Hal ini biasanya selalu dikaitkan dengan bagaimana cara perusahaan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, konsep efisiensi seringkali dilihat dari sisi biaya sebagai input dan keuntungan sebagai output. Entitas bisnis selalu berusaha agar tingkat biaya ditekan sampai pada level seminimal mungkin untuk menghasilkan tingkat *output* berupa keuntungan yang maksimal (Aam, 2018: 205).

Leibenstein (1996: 392) mengatakan bahwa perusahaan beroperasi pada tingkat yang kurang efisien disebabkan dua hal, yaitu (1) kegagalan dalam menggunakan sumber daya secara efisien atau terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan, dan (2) kegagalan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber daya tersebut secara optimal.

Menurut Hadad, *et al.* (2003: 1), efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja sebuah organisasi secara teoritis. Kinerja yang dimaksud yaitu kinerja

yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi untuk menghasilkan output yang maksimal dengan input yang tersedia. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan (pendekatan parametrik dan non parametrik) dan tiga metode (efisiensi biaya, efisiensi standar profit dan efisiensi alternatif profit). Perbedaan pendekatan dan metode inilah yang tidak jarang memberikan hasil yang berbeda terhadap tingkat efisiensi.

Selain itu, penilaian tingkat efisiensi dalam industri perbankan syariah juga menjadi sesuatu yang urgent dengan melihat ketatnya persaingan dalam industri perbankan syariah. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan pesatnya pertumbuhan bank syariah yang berdiri dari tahun ke tahun. Oleh karena itu dengan penilaian efisiensi pada bank syariah dapat menjadi suatu indikator penting dalam melihat kemampuan bank syariah untuk bertahan dan menghadapi ketatnya persaingan pada industri perbankan syariah maupun pada persaingan pada industri perbankan nasional di Indonesia (Firdaus & Hosen, 2013: 2).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis efisiensi bank adalah menggunakan metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan. Tingkat efisiensi bank merupakan hubungan *input-output* pada bank. Suatu bank dikatakan efisien apabila bank tersebut mampu menghasilkan *output* yang lebih banyak dengan *input* yang sama atau mampu menggunakan *input* yang lebih sedikit dari bank lain dengan *output* yang sama.

Saat ini literatur tentang efisiensi pada lembaga keuangan telah berkembang cukup pesat dan dikaji oleh banyak peneliti, baik melalui pendekatan parametrik maupun non-parametrik. Namun, dari sekian banyak literatur, sebagian besar diantaranya hanya terfokus pada studi tentang pengukuran efisiensi saja, sementara studi tentang faktor yang memengaruhi tingkat efisiensi jumlahnya masih sangat terbatas. Dari studi yang terbatas tersebut, muncul suatu prosedur penelitian yang dinamakan *Two-Stage Data Envelopment Analysis*. Pada tahap awal akan dilakukan pengukuran mengenai tingkat efisiensi menggunakan metode DEA. Sedangkan pada tahap kedua akan dilakukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank menggunakan model Tobit.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan efisiensi antara lain, Dong, Hamilton, dan Tippett (2014) mengukur tingkat efisiensi dari bank komersial yang ada di China dengan menggunakan metode parametrik (SFA) dan non parametrik (DEA) dan mengestimasi hubungan antara skor efisiensi dengan ukuran kinerja perusahaan. Secara keseluruhan, rata-rata skor efisiensi bank komersial di China menggunakan metode SFA sebesar 91,14 persen (dengan range 36,25 – 98,08 persen), sedangkan untuk metode DEA sebesar 88,53 persen (dengan range 53,70 – 100 persen), dan metode New Dea sebesar 86,63 persen (dengan range 29,69 – 100 persen). Artinya, hasil skor efisiensi yang dihasilkan oleh Parameter (SFA) lebih tinggi dari non-parametrik (Dea dan New Dea), determinan utama yang meningkatkan efisiensi yaitu ROE dan ROA.

Sufian (2006) melakukan perhitungan skor efisiensi lembaga keuangan non bank (LKNB) di Malaysia, 2000-2004 dengan menggunakan metode non parametrik (Data Envelopment Analysis) dan menganalisis determinasi dari efisiensi lembaga keuangan non bank dengan menggunakan metode regresi Tobit. Hasil penelitian juga menunjukkan selama rentang periode penelitian skor efisiensi berfluktuasi dengan tren yang cenderung negatif, determinan utama yang meningkatkan efisiensi yaitu *overhead expenses* dan variabel dummy atas kepemilikan.

Selanjutnya, Pambuko (2016) melakukan pengukuran efisiensi di Indonesia pada tahun 2010-2013 dan menganalisis determinasi efisiensi dengan metode Tobit. Hasil pengukuran tingkat efisiensi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi 11 Bank Umum Syariah (BUS) pada periode 2010-2013 menunjukkan *trend* yang fluktuatif yang berkisar antara 67,8 – 100, hasil determinan diketahui bahwa CAR, ROA, dan NPF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Selain itu, berkaitan dengan faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat efisiensi, beberapa literatur menunjukkan hasil yang berbeda-beda, di mana terdiri dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang memiliki tujuan untuk memastikan bahwa bank mampu meminimalisir kerugian yang timbul dari aktivitas perusahaan (Idroes, 2008: 38). Penelitian yang dilakukan oleh Sufian dan Majid (2007: 35); Subandi dan Ghazali (2014: 23)

menjelaskan bahwa hubungan antara rasio kecukupan modal yang dipunyai oleh bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi, karena apabila terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas dari permodalan bank maka secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan dari mitigasi risiko, yang berfungsi sebagai pondasi ketika terjadi krisis ekonomi yang akan berdampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio jumlah pembiayaan bermasalah (macet) yang dikelola oleh bank syariah dan mencerminkan risiko kredit. Bank yang memiliki jumlah pembiayaan macet tinggi umumnya tidak beroperasi secara efisien yang berarti NPF berhubungan negatif dengan tingkat efisiensi bank (Ismail dkk, 2012; Firdaus dan Hosen, 2013). Karena pada dasarnya bank akan mengeluarkan biaya-biaya tambahan terkait kegiatan operasional yang tidak bernilai tambah, yang artinya mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik sehingga potensi risiko kredit macet lebih rendah.

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau *net income* secara keseluruhan dengan sejumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi keuntungan bersih yang dihasilkan, hal ini menunjukkan semakin baik kinerja bank yang bersangkutan. Menurut Anwar, 2015: 628; Muljawan, 2014 dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi perbankan dengan kata lain bank yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dapat dikatakan sebagai bank yang efisien.

Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan besarnya alokasi pembiayaan dari dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga). FDR merupakan salah satu indikator untuk mengukur kualitas perbankan baik pelaksanaan fungsi maupun sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat serta pengalokasiannya. Sufian dan Noor (2009) dalam riset empirisnya mengungkapkan bahwa semakin besar pembiayaan disalurkan, maka akan membuat bank syariah beroperasi secara efisien yang membuktikan bahwa FDR berhubungan positif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah. Temuan ini melengkapi studi Sufian (2007, 2009) yang terdahulu yang menjabarkan hasil serupa.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen untuk menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* (Nasution dan Setiawan, 2007). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG: 2011), pencapaian tujuan organisasi memerlukan sistem penataan yang teratur dan tidak berjalan sendiri-sendiri. GCG dalam perbankan syariah diukur berdasarkan *Self Assessment* GCG yang menghasilkan nilai komposit. Penelitian Wang (2007) dalam perusahaan asuransi Taiwan mengungkapkan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi. GCG memainkan peran penting dalam pencapaian efisiensi, *assessment* GCG menunjukkan pengelolaan manajerial yang semakin baik.

Pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kapasitas ekonomi juga semakin besar, sehingga sektor produksi (*aggregate supply*) dan sisi permintaan

(*aggregate demand*) beriringan mengalami peningkatan. Peningkatan ekonomi juga diikuti peningkatan kebutuhan investasi yang memerlukan dana bank syariah baik yang bersumber dari produk *mudharabah* dan *musyarakah* sehingga bagi hasil yang menjadi pendapatan operasional bank dan investor meningkat. Hasil penelitian dari Noor dan Ahmad (2012: 31; Garcia (2012: 1681) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan efisiensi. Hasil ini menjelaskan bahwa permintaan akan jasa keuangan akan cenderung tumbuh ketika ekonomi mengalami perkembangan dan masyarakat menjadi lebih mampu.

Inflasi adalah kondisi adanya kenaikan harga secara umum dari suatu barang dan jasa selama kurun waktu tertentu (Arfiani & Ade, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Sayaichu (dalam Hanania, 2015) membuktikan bahwa inflasi memberikan efek yang buruk bagi perekonomian suatu negara dan dapat berdampak pada minat masyarakat untuk menipiskan dananya baik dalam menabung maupun berinvestasi dan kegiatan produksi akan mengalami penurunan. Menurut (Sufian, Kamarudin dan Nassir, 2016: 12; Garcia, 2012: 1681) menunjukkan hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan efisiensi bank. Hal ini disebabkan oleh tingginya inflasi dapat mengurangi penyaluran pembiayaan disebabkan suku bunga kredit yang meningkat sehingga pada akhirnya akan mengurangi tingkat efisiensi perbankan (Muljawan et al, 2014: 43).

Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini akan menilai tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia pada Triwulan 1/2012-Triwulan 4/2018 dengan metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan

pendekatan intermediasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pihak-pihak terkait atau *stakeholders* untuk terus mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah, sehingga dapat beroperasi lebih efisien di masa yang akan datang. Selain itu, faktor internal bank maupun makroekonomi yang menjadi pemicu bagi pengembangan instrumen penilaian kesehatan bank syariah dimana efisiensi mencerminkan kualitas manajemen risiko atas aktivitas intermediasi perbankan syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia yang sudah beroperasi secara efisien pada Triwulan 1/2012-Triwulan 4/2018?
2. Apakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Assets (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada Triwulan 1/2012-Triwulan 4/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Mengetahui besaran tingkat efisiensi Bank Umum Syariah yang sudah beroperasi secara efisien pada Triwulan 1/2012-Triwulan 4/2018 berdasarkan metode non-parametrik (DEA).

2. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return on Assets (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada Triwulan 1/2012-Triwulan 4/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penulisan penelitian ini merupakan ajakan bagi akademisi untuk melakukan kajian terhadap kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan semakin banyaknya penelitian diharapkan semakin terbukanya informasi dan cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia khususnya.

2. Bagi *Stakeholders*

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap langkah dan kinerja baik Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dari sisi pemerintah, serta Manajemen Perbankan Syariah dari sisi Pelaksana Operasional di Indonesia agar ke depannya daya saing perbankan syariah terus meningkat dan semakin kompetitif.

3. Bagi penulis

Bagi penulis, sebagai mahasiswa penulisan penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan dan mendapatkan gelar strata dua dari Magister Sains

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Melalui penelitian ini akan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada penulis mengenai efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.5 Sistematika Tesis

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam urutan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang determinan tingkat efisiensi bank umum syariah di Indonesia, menentukan sebuah rumusan masalah, menjelaskan tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan peneliti untuk menghubungkan permasalahan dalam penelitian. Bab ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan kajian teori tentang efisiensi perbankan syariah. Bab ini berisi gambaran umum yang menjelaskan efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, dalam bab ini akan membahas perspektif Islam terhadap efisiensi sebagai dasar kajian. Kemudian pada bagian ini juga membahas mengenai kerangka konseptual, membangun hipotesis yang berkaitan dengan topik ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN